

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemasangan Infus adalah pemberian cairan yang berguna sebagai pengganti cairan atau elektrolit, pemberian obat, dan penyediaan nutrisi jika tidak ada pemberian dengan cara lain (Smeltzer & Bare, 2001). Mengingat pentingnya fungsi dari terapi cairan dan elektrolit dalam tubuh kita, maka salah satu pelayanan dari rumah sakit terhadap pasien yaitu memberikan terapi cairan melalui pemasangan infus dengan data yang diperoleh dari salah satu rumah sakit di Jakarta pada tahun 2006 adalah sekitar 60 % pasien yang dirawat dirumah sakit tersebut telah dilakukan tindakan pemasangan infus <http://www.journalofinfunctionnursing.com/pt/re/infunctionnurses/pdfhanler.com>

Dalam pelaksanaan pemasangan infus terhadap pasien, seorang perawat memiliki peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan tindakan pemasangan infus sesuai prosedur. Perawat harus memiliki pengetahuan dasar mengenai tindakan pemasangan infus sesuai prosedur diantaranya: teknik pemasangan infus, penghitungan dosis, jumlah tetesan infus dan memonitor area pemasangan infus. Klien harus dikaji dengan teliti baik terhadap komplikasi lokal maupun sistemik agar komplikasi tidak terjadi (menurut Smeltzer & Bare, 2001).

Menurut Soekidjo Notoadmodjo (2003), factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, masa kerja, dan pendidikan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih

langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Masa kerja seseorang juga turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan seseorang, Teori dari Max Weber (dalam Nurhayati, 1997) menyatakan bahwa seseorang individu akan melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalamannya, petugas kesehatan yang berpengalaman akan melakukan tindakan sesuai ketentuan yang telah mereka kenal dan tidak canggung dengan tindakannya. Pendidikan diasumsikan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin matang pribadinya, dedikasinya dan otonominya.

Kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan pemasangan infus sesuai prosedur ini sangat diperlukan karena tindakan pemasangan infus juga mempunyai beberapa komplikasi jika dilakukan dengan tidak benar. Salah satu komplikasi pemasangan infus adalah kelebihan beban cairan, emboli udara, hematoma, plebitis, tromboplebitis, infeksi dan infiltrasi.

Menurut Lubis (2004) suatu keberhasilan dalam pengendalian infeksi nosokomial dalam melakukan tindakan pemasangan infus tidak ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan pemasangan infus sesuai prosedur. Seperti yang sudah diketahui pemasangan infus dilakukan agar penanganan masalah terhadap kebutuhan cairan dan elektrolit lebih efektif dan efisien. Tindakan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standart yang telah ditetapkan, sehingga berbagai infeksi atau permasalahan akibat dari pemasangan infus dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil dari penelitian Dyah Ratnawati (2005)” tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety* Dengan

Tindakan Pemasangan Infus Sesuai Dengan Standar Operasional Prosedur”. Diperoleh hasil bahwa 53,4% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang *patient safety*, 45,6% responden melakukan tindakan pemasangan infus tidak sesuai dengan standar operasional prosedur, sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dan tindakan pemasangan infus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama pengambilan data dan informasi yang diperoleh melalui rekam medik RSUD Karawang bahwa sampai saat ini masing – masing unit belum mendata kejadian infeksi melalui jarum infus (plebitis). Menurut perawat senior di RSUD bahwa pemasangan infus adalah hal yang sudah biasa dikerjakan oleh perawat, namun ketika peneliti melakukan pengamatan pada saat perawat melaksanakan pemasangan infus ada beberapa kriteria tidak dilaksanakan sesuai dengan isi SOP seperti perawat tidak mencuci tangan terlebih dahulu, serta menggunakan sarung tangan lebih dahulu dari luar ruangan pasien. Hal ini terjadi jumlah pasien yang masuk terlalu banyak sedangkan tenaga perawat yang bertugas tidak mencukupi, serta menghemat waktu yang ada.

Dilihat dari latar belakang pendidikan perawat RSUD Karawang memiliki tingkat pendidikan yang beragam, Di unit Teluk Jambe jumlah perawat ada 21 dengan rincian tiga perawat dengan lulusan Sarjana Keperawatan dan 18 perawat lulusan DIII Keperawatan, sedangkan di unit Rengas Dengklok jumlah perawat 21, terdiri dari dua perawat yang lulusan Sarjana Keperawatan, 19 perawat lulusan DIII Keperawatan.

Penulis mendapatkan data dari staff rumah sakit yang memegang bagian infeksi nosokomial, mengenai laporan tahunan RSUD Karawang bahwa jumlah pasien yang telah dilakukan tindakan pemasangan infus pada tahun 2011 di unit Teluk Jambe sebanyak 2360 pasien dari 3000 jumlah pasien yang ada atau sekitar 80 % jumlah pasien terpasang infus dalam 1 tahun. Sedangkan untuk unit Rengas Dengklok sebanyak 2197 pasien dari 2500 dilakukan pemasangan infus atau sekitar 85 % pasien. Namun tim Nosokomial tidak memiliki data mengenai jumlah perawat yang patuh dalam melakukan pemasangan infus sesuai standar yang telah ditetapkan RSUD Karawang.

Dilihat dari latar belakang pendidikan perawat yang bekerja di RSUD Karawang memiliki tingkat pendidikan yang beragam, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat melakukan pemasangan infus sesuai prosedur.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur di unit Teluk Jambe dan Rengas Dengklok RSUD Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan pemasangan infus di unit Teluk Jambe dan Rengas Dengklok RSUD Karawang
- b. Teridentifikasi tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur di unit Teluk Jambe dan Rengas Dengklok RSUD Karawang.
- c. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur di unit Teluk Jambe dan Rengas Dengklok RSUD Karawang 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai data peneliti terkait bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan gambaran untuk rumah sakit untuk meningkatkan kualitas kerja perawat. Selain itu sebagai masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelayanan dibidang keperawatan dan citra rumah sakit khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada tindakan pemasangan infus sesuai prosedur.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam membuat Metodologi Riset Keperawatan, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan dapat mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapatkan dalam bangku perkuliahan selama ini kedalam praktek keperawatan.

4. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Menambah wawasan, evaluasi, dan masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme, serta perawat dapat memahami pentingnya untuk melaksanakan SOP sebagai acuan dalam melakukan pemasangan infus.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai prosedur di unit RSUD Karawang. Waktu pelaksanaannya akan dilakukan pada bulan Agustus 2012 di RSUD Karawang yaitu di unit perawatan kelas III (Teluk Jambe dan Rengas Dengklok). Responden pada penelitian ini adalah perawat yang bertugas di unit Teluk Jambe dan Rengas Dengklok. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perawat yang bertugas sering melakukan pemasangan infus atau perawat yang terampil dalam pemasangan infus.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) satu variabel (variabel mandiri) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan melakukan pengamatan langsung.